Lokatara Saraswati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 4, No. 1, 2025, hlm.35—44

ISSN 2829-7431 (*online*)

SOSIALISASI MENGENAI PENCEGAHAN BULLYING UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI YANG BAIK ANTARA SISWA DI SEKOLAH SDN 1 SINGAPADU KALER

I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra[1], I Wayan Juniartha[2], I Komang Sulatra[3], Ni Kadek Tita[4], Ni Kadek Parian Dewi[5]

[1]Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja No 11A, Denpasar, Bali, 80223, Indonesia

*Penulis koresponden, *e-mail*: wahyunugraha@unmas.ac.id, jjuniartha@unmas.ac.id, komang_sulatra@unmas.ac.id, kadektita16@gmail.com, kadekpariandewi@gmail.com, 081916166304

artikel masuk: 16-03-2025; artikel diterima: 27-04-2025

Abstract: This Student Creativity Program (PKM) aims to improve elementary school students' understanding of the importance of early bullying prevention. The activity was conducted at SDN 1 Singapadu Kaler, Gianyar, Bali, targeting first and second-grade students. Initial observations revealed that students had limited knowledge about bullying. To address this, an educational approach was implemented using interactive methods such as video screenings, group discussions, and role-playing. A descriptive qualitative method was used, with data collected through observation, teacher interviews, and simple pre- and post-tests. The results showed a 35% increase in student understanding and a stronger attitude in rejecting bullying behavior. This program contributed to fostering a safer school environment and strengthening positive character from an early age.

Keywords*: Bullying, Character Education, Early Childhood*

Abstrak: Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang pentingnya mencegah bullying sejak dini. Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Singapadu Kaler, Gianyar, Bali, dengan sasaran siswa kelas I dan II. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa pemahaman siswa mengenai bullying masih rendah. Untuk itu, dilakukan edukasi melalui pendekatan interaktif seperti pemutaran video, diskusi, dan simulasi peran. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan instrumen observasi, wawancara, serta pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 35% dan sikap siswa yang lebih tegas dalam menolak perilaku bullying. Program ini turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan membangun karakter positif sejak usia dini.

Kata kunci: Bullying, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu perilaku menyimpang yang memiliki dampak serius terhadap tumbuh kembang anak, baik dari sisi emosional maupun sosial. Dalam dunia pendidikan, fenomena ini menjadi perhatian khusus karena sering muncul di lingkungan sekolah, tempat yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak untuk belajar dan berkembang. Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Singapadu Kaler, Gianyar, Bali, ditemukan bahwa bentuk perundungan yang paling sering terjadi meliputi bullying verbal dan non-verbal. Perundungan verbal biasanya berupa ejekan, celaan, julukan yang merendahkan, serta penyebaran informasi pribadi dengan maksud mempermalukan korban. Sedangkan bullying non-verbal lebih bersifat fisik, seperti mendorong, mencubit, menendang, atau bahkan mengucilkan teman dari kelompok bermain.

Perilaku perundungan ini kerap tidak terpantau oleh guru atau pihak sekolah karena berlangsung dalam bentuk yang halus dan kerap dibalut dalam suasana bercanda. Namun demikian, dampaknya sangat nyata dan dapat menimbulkan trauma berkepanjangan, menurunkan kepercayaan diri, hingga memicu penarikan diri dari lingkungan sosial (Ryani, Alfahmiah, & Marlena, 2024). Berdasarkan pengamatan langsung serta wawancara dengan guru selama kegiatan pengabdian masyarakat, diketahui bahwa bullying tidak muncul secara tiba-tiba. Ada berbagai faktor yang saling berkaitan yang menjadi penyebab anak terlibat dalam tindakan perundungan.

Salah satu penyebab utama adalah kondisi keluarga yang tidak mendukung. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertengkaran orang tua, minim komunikasi, atau pola asuh keras, cenderung membawa perilaku agresif tersebut ke lingkungan luar. Ketika di rumah anak sering melihat atau mengalami kekerasan, mereka menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang wajar dan dapat digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah (Ubaidillah, 2022).

Di sisi lain, peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang responsif terhadap isu bullying juga sangat krusial. Ketika sekolah tidak memiliki sistem pelaporan yang jelas atau tidak menindak tegas perilaku bullying, maka tindakan tersebut akan dianggap lumrah. Ketidakjelasan dalam sanksi atau kurangnya perlindungan terhadap korban menciptakan budaya permisif yang membiarkan bullying berkembang tanpa kendali.

Bahkan, di beberapa sekolah, bentuk hukuman yang masih bersifat mempermalukan siswa justru memperkuat normalisasi kekerasan di lingkungan sekolah (Tompul et al., 2024).

Lingkungan sosial anak juga memainkan peran besar dalam membentuk perilaku mereka. Dalam tahap perkembangan sosial di usia sekolah dasar, anak sangat rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok seringkali mendorong anak untuk mengikuti arus, termasuk melakukan perundungan terhadap teman lain. Tidak jarang, anak melakukan bullying demi menunjukkan kekuatan atau agar dianggap "layak" berada dalam kelompok tertentu. Fenomena ini sejalan dengan temuan Haslan, Sawaludin, dan Fauzan (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perilaku anak di sekolah.

Selain itu, aspek sosial dan ekonomi juga turut mempengaruhi. Anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu sering merasa minder atau kurang percaya diri. Dalam beberapa kasus, perasaan tersebut mendorong anak untuk menunjukkan dominasinya melalui tindakan agresif, seperti mengancam atau mengambil barang milik teman. Tekanan ekonomi di rumah juga dapat menambah tingkat stres anak, yang kemudian dilampiaskan dalam bentuk perilaku kekerasan di sekolah (Latifah, 2024).

Terakhir, rendahnya kesadaran dan pemahaman tentang bahaya bullying menjadi faktor penghambat dalam upaya pencegahan. Banyak orang tua, guru, bahkan siswa sendiri, masih menganggap bullying sebagai hal biasa yang akan hilang seiring waktu. Padahal, jika tidak ditangani secara tepat, bullying dapat meninggalkan luka psikologis jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi tentang bullying melalui kegiatan literasi dan sosialisasi yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat (Istighfaria, 2024).

Dengan memahami berbagai akar penyebab bullying ini, diharapkan semua pihak dapat bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara akademik maupun emosional.

METODE

Dalam Kegiatan ini adapun metode pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan yaitu ada tahap observasi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap edukasi, dan tahap praktek yaitu sebagai berikut:

A. Tahap Observasi

Pada tahap awal ini, pelaksana melakukan pengamatan langsung ke SD Negeri 1 Singapadu Kaler guna menggali informasi dan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Observasi dilengkapi dengan wawancara bersama kepala sekolah dan guru wali kelas.

Gambar 1.1 Melakukan observasi langsung kepada kepala sekolah

Permasalahan dalam Kedisiplinan Siswa Observasi: Saat pelajaran berlangsung, beberapa siswa tampak tidak fokus, sering berbicara sendiri, dan keluar masuk kelas tanpa izin. Guru wali kelas menyampaikan bahwa sebagian siswa belum memahami arti penting dari kedisiplinan, sering datang terlambat, dan belum bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Analisis: Kurangnya pemahaman mengenai kedisiplinan dapat menghambat pembentukan karakter serta efektivitas proses belajar-mengajar.

Kurangnya Motivasi Belajar Observasi: Ditemukan beberapa siswa yang tampak pasif dalam mengikuti pelajaran. Mereka tidak aktif bertanya maupun berdiskusi. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa mengalami kendala dukungan dari keluarga, seperti kurangnya perhatian atau sarana belajar di rumah. Analisis: Rendahnya motivasi belajar berdampak pada capaian akademik dan perkembangan kognitif siswa.

Perbedaan Tingkat Kemampuan Belajar Siswa Observasi: Dalam satu kelas, kemampuan siswa sangat bervariasi. Ada siswa yang cepat menangkap materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama. Guru menyampaikan kesulitan dalam memberi perhatian merata karena jumlah siswa yang cukup banyak. Analisis: Perbedaan ini berisiko membuat siswa yang tertinggal merasa tidak percaya diri, dan yang cepat merasa

jenuh karena kurangnya tantangan (Risi, 2025: 2425).

Masalah Sosial dan Perilaku Siswa Observasi: Beberapa siswa kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, bahkan muncul konflik kecil antar teman. Menurut guru, hal ini disebabkan oleh belum terbentuknya keterampilan sosial yang baik akibat minimnya pembinaan karakter secara berkelanjutan. Analisis: Hal ini mengindikasikan pentingnya penanaman nilai karakter dan pelatihan sosial sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

Masalah Sosial dan Perilaku Siswa Observasi: Beberapa siswa kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, bahkan muncul konflik kecil antar teman. Menurut guru, hal ini disebabkan oleh belum terbentuknya keterampilan sosial yang baik akibat minimnya pembinaan karakter secara berkelanjutan. Analisis: Hal ini mengindikasikan pentingnya penanaman nilai karakter dan pelatihan sosial sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

B. Tahap Persiapan

Persiapan dimulai dengan kunjungan awal ke sekolah untuk menjadwalkan kegiatan bersama guru wali kelas. Setelah jadwal ditentukan, tim pelaksana menyiapkan materi edukasi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, khususnya siswa kelas 1 dan 2.

Gambar 1.2 Perundingan rencana kegiatan

C. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan satu kali, tepatnya pada hari Senin, 8 Maret 2025, pukul 08.30–09.45 WITA. Kegiatan ini diikuti oleh 38 siswa dari kelas 1 dan 2, yang terdiri dari 22 siswi dan 16 siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pemahaman mengenai bahaya bullying dan dampaknya terhadap korban.

Gambar 1.3 Melaksanakan kegiatan sosialisasi

D. Tahap Edukasi

Penyampaian materi dilakukan melalui metode presentasi interaktif. Materi disampaikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami anak-anak. Untuk mendorong partisipasi aktif, siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar diberikan apresiasi berupa camilan ringan, namun siswa yang belum bisa menjawab pun tetap diberikan hadiah yang sama sebagai bentuk dukungan dan semangat belajar.

Gambar 1.4 Tahap Edukasi Siswa

E. Tahap Praktek

Tahapan ini berfokus pada penerapan materi secara langsung. Tim pelaksana menyampaikan kembali poin-poin penting mengenai dampak bullying serta strategi menghindarinya. Setelah itu, dilakukan sesi tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa. Semua siswa, baik yang menjawab dengan tepat maupun belum, diberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka.

Gambar 1.5 Melatih daya ingat siswa dengan memberikan pertanyaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Singapadu Kaler bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying serta membangun sikap saling menghargai di lingkungan sekolah. Setelah dilakukan penyuluhan yang diiringi dengan sesi diskusi interaktif, ditemukan peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa mengenai jenis-jenis bullying, dampaknya, dan cara menghindarinya.

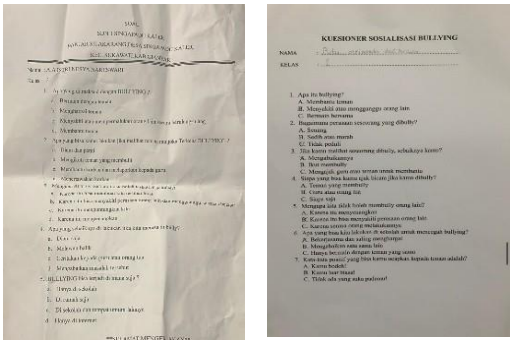

Gambar 1.6 Soal kuisioner

Hasil kuesioner yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa sebesar 40%. Mayoritas siswa dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Selain itu, keterlibatan siswa dalam sesi tanya jawab dan simulasi peran (roleplay) menunjukkan antusiasme dan pemahaman mereka terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Pihak guru serta staf sekolah juga memberikan dukungan terhadap keberlanjutan program ini, termasuk rencana pembentukan kelompok “Teman Peduli” sebagai langkah preventif terhadap tindakan bullying (Isnayanti, 2024: 1675).

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada hari Senin, 8 Maret 2025, mulai pukul

08.30 hingga 09.45 WITA. Penyampaian materi dilakukan melalui penayangan video edukatif mengenai bullying. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, sesi sosialisasi diselingi dengan permainan edukatif di pertengahan dan akhir kegiatan. Strategi ini terbukti efektif dalam membantu siswa menangkap dan mengingat pesan yang disampaikan.

Siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif saat tanya jawab. Mereka mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan juga menunjukkan kemampuan mempraktikkan sikap yang tepat ketika melihat teman mengalami bullying. Hal ini menunjukkan bahwa metode interaktif sangat mendukung efektivitas pembelajaran, terutama pada siswa usia dini.

Gambar 1.7 Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi Mengenai Bullying di SDN 1 Singapadu Kaler

Siswa berperan berperan aktif dalam diskusi kelompok

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok pada hari yang sama. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk berani mengungkapkan pendapat mereka mengenai peristiwa bullying yang mungkin mereka temui di sekolah. Mereka juga diberi pemahaman tentang pentingnya melaporkan kejadian yang mencurigakan kepada guru atau orang tua, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Diskusi kelompok menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan konsep bullying dengan cara sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengenali tindakan negatif seperti mengejek atau mengucilkan, memahami perasaan teman yang menjadi korban, serta membangun empati dengan mendengarkan pengalaman dan pandangan teman-temannya sendiri (Abror, 2025: 155).

.

Gambar 1.8 Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa

Pada awalnya, sebagian siswa tampak bingung memahami materi, namun dengan bimbingan dan pendekatan yang menyenangkan, mereka mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Di tahap evaluasi, siswa mampu menjelaskan kembali langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi bullying atau ketika menemui orang asing yang mencurigakan.

Kegiatan diakhiri dengan pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam sesi materi, tanya jawab, dan praktek. Selain itu, soal evaluasi dibagikan kepada seluruh peserta guna mengukur daya ingat serta pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

SIMPULAN

Setelah Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai bullying kepada siswa kelas 1 dan 2 di SD Negeri 1 Singapadu Kaler, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap perilaku bullying mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak yang sebelumnya belum memahami arti dari bullying, kini mulai mengerti bahwa tindakan seperti mengejek, menyakiti teman, atau mengucilkan orang lain termasuk dalam kategori bullying. Mereka juga menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, serta menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap sesama.

Selain itu, siswa mulai memahami pentingnya kewaspadaan terhadap orang asing atau situasi yang tidak biasa di lingkungan sekolah. Mereka belajar bahwa jika menemui hal- hal mencurigakan, langkah terbaik adalah segera melaporkannya kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pemahaman ini merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari tindakan negatif.

Sebagai bentuk tindak lanjut, disarankan agar siswa kelas 1 dan 2 terus didampingi dalam mengenali serta membedakan tindakan yang termasuk bullying dan

yang tidak. Mereka juga perlu diajarkan untuk tidak menjadi pelaku bullying dalam bentuk apa pun. Sekolah diharapkan dapat terus melanjutkan program edukasi serupa secara berkala, guna memperkuat karakter siswa dan menumbuhkan budaya saling menghargai di lingkungan sekolah (SD Negeri No. 1 Singapadu Kaler, 2025).

DAFTAR RUJUKAN

Abror, Aqil Ulil; Rosuli, Moh; Bahri, Syaiful. Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2025, 2.1: 155164. /Doi.Org/10.61722/Jirs.V2i1.3634

Haslan, Muhammad Mabrur, Sawaludin Sawaludin, And Ahmad Fauzan. "Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Siswa Smpn Se- Kecamatan Kediri Lombok Barat." *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9.2 (2022): 2429. Doi.Org/10.31764/C ivicus.V9i2.6836

Isnayanti, A. N., Kamil, M. N. A., Ar, M., & Mas'adi, M. (2024). Edukasi Anti-Bullying Di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif Di Kalangan Siswa. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *4*(4),1668-1675. /Doi.Org/10.53769/Jai.V4i4.1203

Istighfaria, Maya Adelina. "Implementasi Program Roots Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smkn 1 Rejotangan Kabupaten Tulungagung." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 12.3 (2024): 384394.Doi: Doi.Org/10.26740/Kmkn.V12n3.P384-394

Latifah, Riza Arisanty. "Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying." *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2.6 (2024): 657666./Doi.Org/10.57096/Blantika.V2i6.166

Risi, Ha, Pancasi, L., Nuraini, Ra, Mardianti, V., Amelia, Y., & Mustika, D. (2025). Upaya Guru Dalam Mengatasi Perbedaan Karakter Siswa Di Sdn 94 Pekanbaru. *Inovatif: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* , *5* (1), 24252434doi/Doi.Org/10.31004/Innovative.V5i1.17630

Ryani, A., Alfahmiah, Rh, & Marlena, V. (2024). Penyuluhan Anti Bullying Sebagai Pencegahan Perundungan Pada Siswa Di Sdn Mekarsari Desa Gadobangkong .*Prosedur Uin Sunan Gunung Djati Bandung* , *5* (8), 1–14. Diperoleh Dari Https://Proceedings.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Proceedings/Article/View/5519